

POTENSI DAN PERMASALAHAN PENGEMBANGAN SAPI TARO (SAPI BALI PUTIH) DI DESA TARO KABUPATEN GIANYAR BALI

I Made Rai Yasa, I Nyoman Adijaya, dan Putu Agus K. Wirawan

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali
Jl. By. Pass Ngurah Rao Pesanggaran Denpasar
E-mail: bptp_bali@yahoo.com

ABSTRAK

Sapi Taro merupakan nama lain dari Sapi Bali Putih yang ada di Dusun Taro, Desa Taro, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Untuk mengetahui potensi dan permasalahan pengembangannya, telah dilakukan penelitian pada awal bulan Juni 2014. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan sistem dinamik menggunakan *software Powersim Cconstructor 2,5d*. Hasil penelitian menunjukkan, Sapi Taro memiliki beberapa keunikan antara lain melahirkan pada hari-hari tertentu (Purnama, Tilem, atau Kajeng Kliwon); dipanggil Ida Bagus untuk jantan dan Ida Ayu untuk betina seperti panggilan untuk masyarakat Bali berkasta Brahmana; dibuatkan upacara keagamaan pada saat kelahiran, enam bulanan, dan saat penguburan. Selain itu, sapi Taro dipelihara secara *ngayah* (gotong royong), bergiliran oleh masyarakat setempat. Sapi ini juga dilarang untuk dipekerjakan, diperjualbelikan, dikonsumsi daging maupun susunya, dan apabila dilanggar akan mendatangkan bencana bagi pelakunya. Perlakuan khusus ini berpotensi mendukung keberhasilan usaha pelestarian sapi Taro. Meskipun populasi sapi Taro pada saat ini hanya 34 ekor (16 ekor pejantan, 12 ekor induk dan 6 ekor pedet) dengan status populasi kritis, populasinya berpotensi mencapai 306 ekor dengan populasi induk mencapai 104 ekor pada tahun 2025. Potensi peningkatan populasi tersebut tentunya menuntut peningkatan kebutuhan terhadap pakan, tenaga kerja untuk *ngayah* (gotong royong), kandang, lahan dan lainnya sehingga perlu dirumuskan perencanaan yang baik untuk pengembangannya ke depan.

Kata kunci: Sapi Taro, Bali, pelestarian.

ABSTRACT

Taro cattle is a synonym name of White Bali cattle in the region of Taro, Taro village, Tegalalang subdistrict, in the district of Gianyar, Bali province. Research was conducted at the beginning of June 2014 to determine the potential and future development of Taro cattle. Data were analyzed by descriptively and through dynamic systems by using Powersim Cconstructor 2,5d. The results showed that Taro cattle has some uniqueness among others, such as having birth on certain days (Purnama, Tilem, or Kajeng Kliwon); it has given names in Balinese high-social class Brahmana, such as Ida Bagus (for male) and Ida Ayu (for female); there will be religion ceremonies for the birth, six months age, and when it was buried. In addition, this cattle is reared by *ngayah* (traditional mutual aid) in rotation by the local community. This cattle is also forbidden to be employed, sale, consumption for its meat and milk, and if violated there would be a disastes. These special treatments actually have the potential support for the success of conservation of Taro cattle. Although Taro cattle population at this time only 34 individuals (16 males, 12 females and 6 child) with critical status of population, the population could reach 306, including 104 females in 2025. The increasing of population would require more feed, labor for *ngayah*, cages, and lands. Therefore, it is necessary to formulate a good plan for its future development.

Keywords: Taro cattle, Bali, preservation.

PENDAHULUAN

Sapi Bali Putih memiliki beberapa nama lain seperti sapi Taro (Pujaastawa dan Suwena, 2013), Lembu (Masudana, 1990), dan sapi putih Taro (Dharmawan *et al.*, 2010). Sapi ini memiliki fenotipe khas yang membedakannya dengan sapi Bali pada umumnya, yaitu bulunya berwarna putih, kulit albino, iris mata dan kuku berwarna pucat atau bening, serta warna tanduk dan teracaknya lebih pucat daripada sapi Bali biasa. Di samping ciri khas tersebut, sapi Taro juga memiliki ciri-ciri yang sama dengan ciri khas sapi Bali, yaitu warna putih berbentuk oval pada pantat dan tungkai bagian bawahnya (Pujaastawa dan Suwena, 2013). Sapi Bali Putih ini merupakan salah satu jenis sapi Bali yang memiliki warna menyimpang, sama halnya dengan Sapi Injin (sapi Bali yang warna bulunya hitam sejak kecil), sapi Mores (sapi Bali yang warna bulu pada bagian dadanya mestinya putih, tetapi pada sapi ini berwarna hitam atau merah), sapi Tutul (sapi Bali yang bertutul putih pada bagian tubuhnya), sapi Bang (Sapi Bali yang kaos kakinya berwarna merah) dan kelainan warna lainnya (Handiwirawan dan Subandriyo, 2004). Sapi Putih ini umumnya digunakan untuk ritual keagamaan dan turisme (Talib, 2002).

Dwija (2007) salah seorang pendeta di Bali mengelompokkan sapi Bali menjadi lembu dan banteng. Lembu sebagai nama lain untuk sapi Bali yang berwarna putih, sedangkan banteng untuk yang berwarna hitam atau merah kecokelatan. Lembu disakralkan oleh umat Hindu di Bali karena diyakini sebagai Lembu Nandini tunggangan (*palinggihan*) Dewa Siwa. Lembu ini disakralkan di Desa Taro, Tegalalang, Kabupaten Gianyar. Bibit lembu itu dilaporkan dibawa oleh Maha Rsi Markandeya ketika pertama kali datang ke Bali, dari Gunung Raung. Sapi ini biasanya digunakan pada upacara besar di Pura Besakih dan Pura Batur yang ada di Bali. Sapi ini dituntun untuk *mapurwa daksina* di dalam Pura. Sapi putih ini tidak pernah dipotong seperti halnya banteng, karena disakralkan.

Pada saat ini populasi sapi Taro hanya sekitar 34 ekor. Berdasarkan “Pedoman Pelestarian dan Pemanfaatan SDGT”, dengan populasi sebanyak itu sapi Taro sudah termasuk ke dalam populasi kritis karena jumlah betina dewasanya kurang dari 100 ekor (Subandriyo, 2012). Berkaitan dengan permasalahan tersebut dilakukan penelitian untuk menganalisis potensi dan permasalahan pengembangan sapi putih di Bali.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di lokasi pelestarian sapi Taro di Dusun Taro, Desa Taro, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali pada bulan Juni 2014. Penelitian dilakukan menggunakan metode *focus group discussion* (FGD) dan pengamatan langsung dengan petani pemelihara serta pengurus desa adat setempat. Data dan informasi yang dikumpulkan terkait dengan potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Taro dalam mengembangkan sapi Taro. Data dan informasi yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan dengan analisis sistem dinamik menggunakan *software Powersim Constructor 2,5d* untuk mengetahui kapan populasi sapi Taro dapat mencapai batas ambang tidak kritis dan potensi kebutuhan tenaga kerja apabila mencapai batas ambang tidak kritis (populasi induk minimal 100 ekor), serta informasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

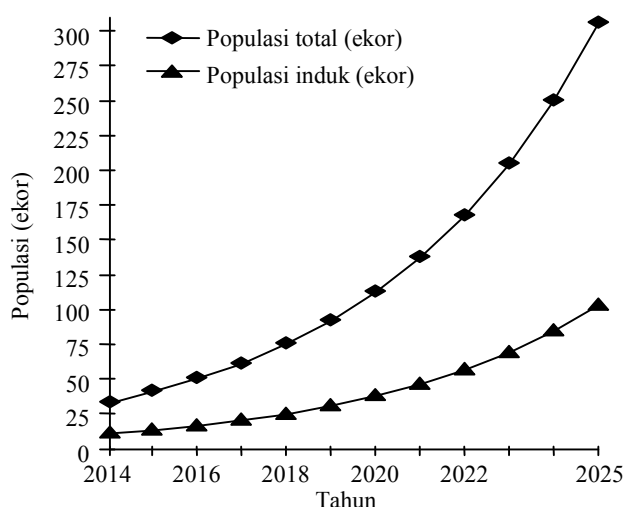
Perkembangan Populasi Sapi Taro

Menurut pengurus adat yang sekaligus pengurus adat setempat, sapi ini telah ada sejak kedatangan Pendeta Hindu Rsi Markandeya pada abad ke VII Masehi. Pada sekitar tahun 1965 populasi sapi ini dilaporkan mencapai lebih dari 100 ekor, dan pada saat itu sapi Taro hidup liar di hutan yang ada di sekitar Desa Taro. Karena terjadi pemanfaatan hutan oleh masyarakat pada tahun 1967-1968, sapi Taro kemudian dipelihara dengan cara mengikatnya di bawah pepohonan. Antara tahun 2001-2011, populasi sapi Taro dilaporkan hanya mencapai 25 ekor. Selanjutnya pada saat ini populasinya telah mencapai 34 ekor, dengan rincian 16 ekor pejantan, 12 ekor induk dan dengan 3 ekor pedet jantan serta 3 pedet betina. Berdasarkan “Pedoman Pelestarian dan Pemanfaatan SDGT”, dengan populasi sebanyak itu sapi Taro sudah termasuk ke dalam populasi kritis karena jumlah betina dewasa kurang dari 100 ekor (Subandriyo, 2012).

Berdasarkan hasil analisis sistem dinamik, dengan didasarkan atas populasi sapi Taro yang ada pada saat ini sebanyak 34 ekor, dan dengan asumsi parameter reproduksi sapi Bali menurut Atmaja (2006), yakni tingkat kelahiran dari total populasi per tahun adalah 23,12%, tingkat kematian 1,0% dan dengan persentase populasi induk 35% sesuai dengan kondisi riil saat ini, maka untuk mencapai populasi induk 100 ekor (untuk mencapai status populasi tidak kritis) membutuhkan waktu 11 tahun, yakni akan tercapai pada tahun 2025. Pada saat itu keseluruhan populasi mencapai 306 ekor, dan 104 ekor diantaranya merupakan induk (Gambar 1).

Keunikan Sapi Taro dan Sistem Pemeliharaannya

Sapi Taro dari aspek reproduksi seperti siklus birahi, lama bunting, *calving interval* dan lainnya dilaporkan sama dengan sapi Bali. Perbedaannya adalah adanya jadwal melahirkan yang selalu tepat pada hari-hari tertentu (*rerainan*) bagi masyarakat Bali seperti Purnama, Tilem (bulan mati), atau Kajeng Kliwon. Keunikan lain dari sapi ini adalah dibuatkannya upacara keagamaan pada saat kelahiran, upacara setiap enam bulan, serta upacara penguburan. Kuburan sapi Taro pun ada Pura Prajapatinya.



Gambar 1. Potensi peningkatan populasi sapi Bali Putih di Desa Taro, Kabupaten Gianyar Bali, 2014-2025.

Tingginya keyakinan masyarakat Taro bahwa sapi putih adalah hewan suci, maka masyarakat setempat memberikan perlakuan khusus terhadap sapi tersebut. Sapi-sapi tersebut dilarang untuk diperkerjakan, diperjualbelikan, serta dikonsumsi daging maupun susunya. Pelanggaran terhadap larangan tersebut diyakini mendatangkan bencana bagi pelakunya. Keyakinan seperti itu sangat baik dalam mendukung upaya pelestarian sapi ini.

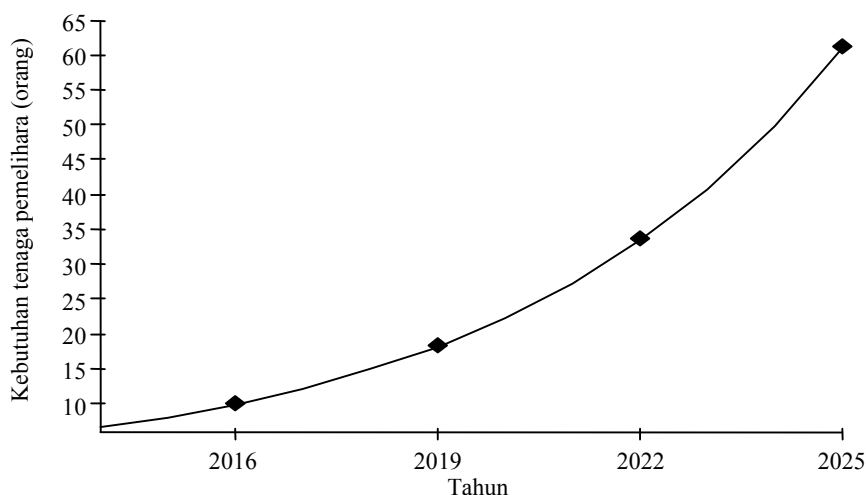
Di dalam keseharian, oleh masyarakat setempat sapi putih jantan diberi sebutan Ida Bagus dan Ida Ayu untuk sapi putih betina. Dalam etika masyarakat Bali, umumnya sebutan itu ditujukan untuk masyarakat berkasta brahmana. Demikian juga, bahasa yang digunakan untuk makan (*ngajeng*), tidur (*merem*), sakit (*sungkan*), bunting (*mobot*), mati (*seda* atau *lebar*), dan sebagainya menggunakan bahasa Bali halus.

Sapi Taro pada saat ini dipelihara pada kandang koloni, dengan cara penyediaan pakan dan teknis pemeliharaan lainnya dilakukan secara *ngayah* (gotong royong) bergiliran. Jumlah masyarakat yang *ngayah* per harinya mencapai 7 orang. Meskipun dipelihara secara demikian, kondisi tubuh sapi Taro tampak sehat. Dari sebanyak 7 orang yang bertugas *ngayah*, masing-masing menyiapkan hijauan sebanyak 6 ikat. Tiap-tiap ikatan bobotnya rata-rata 35 kg. Dengan demikian, volume pakan yang disediakan per hari untuk 34 ekor sekitar 1.470 kg. Dengan asumsi bobot badan sapi rata-rata 250 kg, atau sekitar 8.500 kg untuk keseluruhan (34 ekor); dan dengan asumsi pemberian pakan dalam bentuk segar 10% dari bobot badan (Suparman dan Azis, 2003), maka pakan yang diberikan lebih banyak dari kebutuhan minimal untuk ke 34 ekor sapi Taro, yakni 850 kg; sedangkan masyarakat memberikan 1.470 kg per hari. Selain pakan hijauan, sapi-sapi di tempat ini juga diberi pakan penguat berupa konsentrat bantuan pemerintah setempat, namun tidak kontinyu.

Permasalahan Pelestarian Sapi Taro Saat Ini dan Potensi ke depannya

Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Taro pada saat ini antara lain: 1) Terbatasnya pakan karena luas lahan untuk pengembangan sapi hanya 3,5 hektar, 2) Serangan anjing liar yang menyerang pedet yang baru lahir khususnya pada malam hari, 3) Terbatasnya kapasitas kandang karena populasi semakin meningkat (sekitar 8 ekor per tahun), serta 4) Penyakit kulit (yang diduga Bali ziekte) dengan tingkat serangan mencapai 5,9% dari total populasi. Penyakit Bali ziekte merupakan salah satu penyakit fotosensitivitas, yaitu penyakit berupa dermatitis atau eksim kulit yang pada umumnya menyerang hewan pemakan rumput (herbivora) seperti sapi, kambing, domba, dan kuda. Pada sapi Bali, kasus penyakit ini telah ditemukan tahun 1925 (Ressang, 1984), diduga disebabkan oleh tanaman *Lantana camara* yang termakan ternak secara sengaja (terutama oleh sapi yang kelaparan) maupun tidak sengaja karena tercampur dengan rumput yang diberikan peternak (Bahri, 1994). Pada musim kemarau kejadian Bali ziekte sering terjadi pada sapi Bali, akibat ketidaksengajaan peternak memberikan tanaman *Lantana camara* yang dapat menimbulkan reaksi alergi hipersensitivitas.

Pencegahan dapat dilakukan dengan tidak memberi pakan yang menyebabkan fotosensitivitas (*Medicago*, *Lantana camara*, *Hypericum*), sedangkan untuk sapi yang terkena Bali ziekte dihindarkan dari sinar matahari langsung (Anonymous, 2013). Selain menghindarkannya dengan sinar matahari langsung, kulit yang rusak akibat Bali ziekte dapat diolesi dengan salep zinc oksida dan antibiotik untuk mencegah terjadinya infeksi sekunder, serta diberikan air minum yang banyak. Menurut Anonymous (2013), arang aktif juga dapat



Gambar 2. Potensi peningkatan kebutuhan tenaga kerja untuk memelihara sapi Taro, 2014-2025.

mencegah absorpsi toksin. Pemberian pakan detoksikasi seperti rambutan dan mentimun, dengan dosis 3 kg rambutan/mentimun ditambah 3 sendok makan untuk sapi dewasa dengan berat 125 kg sampai 200 kg selama 3 hari berturut-turut, atau air kelapa dengan dosis 5 butir kelapa perlu diberikan pada ternak penderita (Anonimous, 2013).

Peningkatan populasi sudah tentu akan meningkatkan kebutuhan pakan hijauan di masa mendatang. Pada saat ini, untuk memenuhi kebutuhan pakan 34 ekor sapi dibutuhkan 7 orang untuk *ngayah* menyiapkan dan memberi pakan serta membersihkan kandang. Dengan kata lain, satu orang mengurus 5 ekor sapi. Berdasarkan asumsi tersebut, dengan potensi populasi yang mencapai 306 ekor, dan dengan 104 ekor diantaranya merupakan induk pada tahun 2025, maka pada tahun tersebut dibutuhkan 60 orang per hari untuk *ngayah* atau gotong royong memelihara sapi (Gambar 2). Selain pakan, kebutuhan kandang dan air minum juga tentu meningkat. Pada saat ini kapasitas kandang koloni yang ada hanya cukup untuk 28 ekor, sehingga sebagai dampaknya beberapa ekor sapi diikatkan di sekitar kandang koloni. Dengan demikian pendampingan perlu dilakukan untuk menangani potensi peningkatan populasi tersebut.

KESIMPULAN

Meskipun berstatus kritis, populasi sapi Bali putih di Desa Taro yang baru mencapai 34 ekor pada saat ini, berpotensi menjadi tidak kritis pada tahun 2025; dengan populasi total saat itu mencapai 306 ekor atau dengan populasi induk mencapai 104 ekor.

Keunikan sistem pemeliharaan sapi Taro pada saat ini seperti adanya larangan untuk tidak diperkerjakan, tidak diperjualbelikan, tidak dikonsumsi daging, maupun susunya yang apabila dilanggar diyakini akan mendatangkan bencana bagi pelakunya berpotensi mendukung keberhasilan upaya pelestarian sapi Taro.

Adanya potensi peningkatan populasi menjadi tidak kritis pada tahun 2025, akan meningkatkan kebutuhan pakan, tenaga kerja untuk *ngayah*, kandang, lahan, dan lainnya sehingga perlu disusun perencanaan pengembangannya ke depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan dengan anggaran Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi Bali TA. 2014 dengan nomor anggaran: SP DIPA-018.09.2.633982/2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2013. Penyakit Bali Ziekte. <http://bvetlampung.com/penyakit-bali-ziekte> [2 Juni 2014].
- Atmaja, I.K.G. 2006. Potensi dan dinamika populasi sapi bali di Bali. Dinas Peternakan Provinsi Bali.
- Bahri, S. 1994. Fotosensititasi dan penanggulangannya pada ternak ruminansia. *Wartazoa* 3(2):13-16.
- Dharmawan, N.S., K. Budaarsa, I.K.M Budiasa, dan N.N. Suryani. 2010. Pelayanan kesehatan pada sapi putih di Desa Taro Gianyar. *Udayana Mengabdi* 9(2):104-107.
- Dwijaja, B. 2007. Sapi, lembu, dan banteng. <http://stetidharma.org/sapi-lembu-dan-banteng> [2 Juni 2014].
- Handiwirawan, E. dan Subandriyo. 2004. Potensi dan keragaman sumberdaya genetik sapi Bali. *Wartazoa* 14(3):15-25.
- Masudana, I W. 1990. Perkembangan sapi Bali di Bali dalam sepuluh tahun terakhir (1980-1990). hlm. A11–A30. *Dalam* Prosiding Seminar Nasional Sapi Bali. Denpasar 20-22 September 1990. Fakultas Peternakan Univ. Udayana. Pujaastawa, I.B.G. dan I.W. Suwena. 2013. Kearifan lokal di balik mitos lembu putih di Desa Taro, Gianyar. *Jurnal Bumi Lestari* 13(2):430-440.
- Ressang, A.A. 1984. Patologi Khusus Veteriner. Edisi kedua, NV. Percetakan Bali. Denpasar. 471 hlm.
- Subandriyo. 2012. Konservasi Sumber Daya Genetik Ternak. Makalah disampaikan pada Acara rapat koordinasi sumber daya genetik untuk penyelamatan “kambing gembrong” dari kepunahan dilaksanakan pada hari Selasa-Rabu, 10-11 Juli 2012 di ruang pertemuan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali.
- Suparman, M. dan M.S. Aziz. 2003. Formulasi pakan murah yang berkualitas untuk usaha penggemukan sapi Bali. Hlm. 6-13. *Dalam* Prosiding Temu Teknis Fungsional Non Peneliti 2003. Puslitbang Peternakan. Bogor.
- Talib, C. 2002. Sapi Bali di daerah sumber bibit dan peluang pengembangannya. *Wartazoa* 12(3):100-107.

Form Diskusi

- T. Apakah sapi Taro di Bali sama dengan Sapi berkulit putih di keraton Yogyakarta?
- J. Kami belum tahu apakah sapi-sapi tersebut aslinya sekerabat/satu nenek moyang atau tidak? Kami juga belum memiliki rencana pengkajian ke arah tersebut, Apabila hal ini diperlukan mudah-mudahan teman-teman dari BPTP DI Yogyakarta bisa membantu kami.